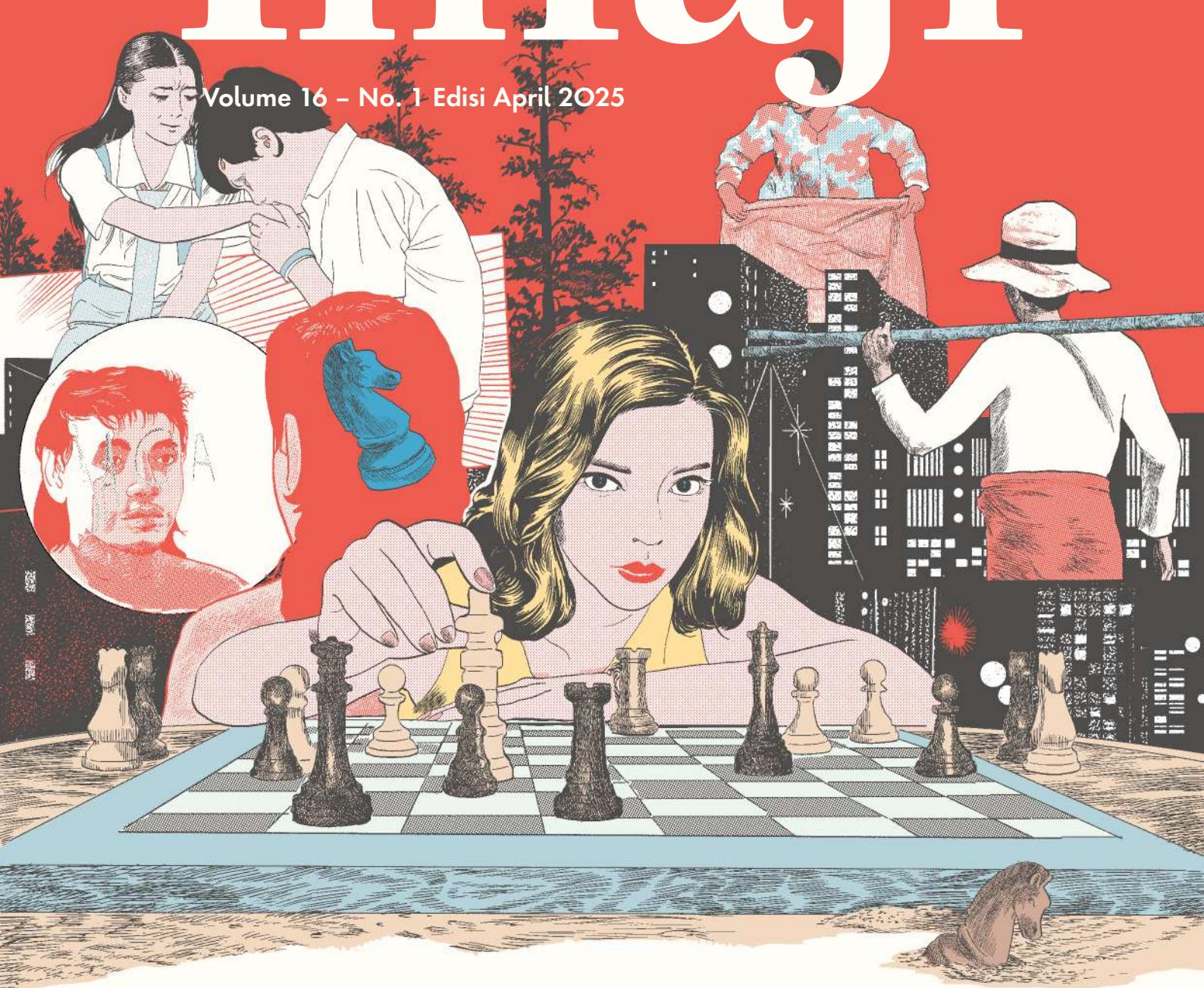


ISSN (Print) 1907 – 3097
E-ISSN (Online) 2775 – 6033
DOI 10.52290

Imaji

Volume 16 – No. 1 Edisi April 2025



Identitas dalam Sinema Indonesia

Diterbitkan oleh:
Fakultas Film dan Televisi
Institut Kesenian Jakarta

**ISSN (Print) 1907 - 3097
E-ISSN (Online) 2775 - 6033
DOI 10.52290**

Imaji

Volume 16 - No. 1 Edisi April 2025

Identitas dalam Sinema Indonesia

**Diterbitkan oleh
Fakultas Film dan Televisi
Institut Kesenian Jakarta**

JURNAL IMAJI (JI) Film, Fotografi, Televisi, dan Media Baru

**ISSN (Print): 1907 – 3097 | E-ISSN (Online): 2775 - 6033 | DOI : 10.52290
Volume 16 No. 1 - 30 April Tahun 2025 | 59 halaman**

Jurnal IMAJI mewadahi kumpulan berbagai topik kajian film/audio visual yang berisi gagasan, penelitian, maupun pandangan kritis, segar dan inovatif mengenai perkembangan fenomenal perfilman khususnya dan audio visual pada umumnya. Jurnal ini bertujuan untuk memberikan sumbangan penelitian terhadap medium film serta audio visual yang diharapkan dapat mendorong perkembangan perfilman, termasuk fotografi, televisi dan media baru di Indonesia agar menjadi unggul dan kompetitif di tingkat nasional dan di dunia internasional.

SUSUNAN DEWAN REDAKSI

PENANGGUNG JAWAB

Dr. Rina Yanti Harahap, M.Sn

KETUA REDAKSI

Dr. Marselli Sumarno, M.Sn.

EDITOR

Dr. Nurman Hakim, M.Sn.

Bawuk Respati, S.Sn., M.Si.

Damas Cendekia, M.Sn.

Mohamad Ariansah, M.Sn.

MANAGING EDITOR

Muhammad Aditya Pratama, S.Sn.

REVIEWER/MITRA BEBESTARI

Dr. Bramantijo

Kamaruddin Salim, S.Sos., M.Si

COPYEDITOR

Hibatullah Salim Wahid Asybili, S.Sn

Prima Nandana, S.Hum

DESAINER & LAYOUTER

Muhammad Aditya Pratama, S.Sn.

Redi Murti

Alamat Redaksi

Fakultas Film dan Televisi

Institut Kesenian Jakarta

Jalan Sekolah Seni. No. 1

DAFTAR ISI

- 7** **The Essay Film: Exploring Genre, Form, and Perception in Indonesian Cinema**
Nan T. Achnas
- 15** **Membaca Mina dan Juragan Belanda**
Bambang Supriadi
- 24** **Bidak Ratu dalam Catur Patriarki: Analisis Psikoanalitik Feminis terhadap *The Queen's Gambit* (2020)**
Noversisa Zalma Amanda Wahyudin
- 33** **Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Representasi Kondisi Sosial Masyarakat pada Film *Jakarta vs Everybody* (2021)**
Arbyan Wira Brahmantyono Pambudi, Maria Valencia Sih Nawang, Muhammad Irfan, Muhammad Iqbal Maulana Izzani, Zefanya Keane Olivier Montong
- 42** **Visualisasi Emosi Kolektif dan Pesan Moral Dalam Film *Home Sweet Loan* (2024)**
Siti Afriyanti, Welcy Fine
- 50** **Efektivitas Manajemen Produksi Film Pendek**
Rina Yanti Harahap

KATA PENGANTAR

Sinema Indonesia terus mengalami transformasi yang dinamis, tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai media reflektif terhadap identitas, budaya, dan kondisi sosial masyarakatnya. Jurnal Imaji kali ini membawakan tema segar dalam upaya untuk mewacanakan dan memetakan berbagai bentuk ekspresi, wacana, serta pendekatan sinematik yang membentuk dan mencerminkan identitas sinema Indonesia dalam kerangka sejarah, sosial, politik, dan budaya.

Dalam edisi kali ini, Nan T. Achnas berusaha membicarakan bahwasannya esai film menjadi titik tolak penting untuk memahami bagaimana bentuk sinema membuka ruang interpretasi dan penciptaan makna yang tidak tunggal. Sementara itu, Bambang Supriadi mengeksplorasi jejak sejarah film kolonial seperti *Mina dan Juragan Belanda* yang memperlihatkan bagaimana sinema pernah digunakan sebagai alat dominasi dan propaganda, sekaligus membuka ruang kritik terhadap warisan visual masa lalu. Berpindah ke ranah kontemporer, Noverisa Zalma Amanda Wahyudin membicarakan dinamika representasi perempuan melalui lensa psikoanalisis feminis dalam *The Queen's Gambit*. Lalu, Arbyan Wira Bersama teman-temannya berusaha memetakan kompleksitas identitas sosial dalam film *Jakarta vs Everybody* (2021) yang menunjukkan bagaimana sinema menjadi cermin reflektif dari realitas sosial yang terus berubah.

Sementara yang tak kalah penting, Siti Afriyanti dan Welcy Fine memeriksa pesan-pesan moral dalam film populer seperti *Home Sweet Loan* (2024) yang menggarisbawahi peran sinema sebagai penyampai nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat luas. Terakhir, Rina Yanti Harahap menilik fenomena film pendek, terlebih di masa pandemi, memperlihatkan fungsi baru sinema sebagai sarana ekspresi, edukasi, dan promosi budaya lokal yang memperkaya narasi identitas nasional.

Melalui berbagai pendekatan metodologis dan analisis tematik yang ditawarkan, Imaji kali ini tidak hanya menjadi wacana akademik, tetapi juga kontribusi nyata dalam upaya memahami serta memperkuat identitas sinema Indonesia sebagai cermin dari keragaman dan dinamika bangsanya.

Selamat membaca!

Dr. Marselli Sumarno M.Sn

Ketua Redaksi

Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, dan Media Baru

**EFEKTIVITAS
MANAJEMEN
PRODUKSI FILM
PENDEK**
TOPENG KLANA UDENG

Rina Yanti Harahap

Fakultas Film dan Televisi
Institut Kesenian Jakarta

Efektivitas Manajemen Produksi Film Pendek *Topeng Klana Udeng*

Rina Yanti Harahap

Fakultas Film dan Televisi

Institut Kesenian Jakarta

Email: rina.yanti@ikj.ac.id

ABSTRACT

Short films can describe the reality of people's lives honestly by using symbols. Short films can create a space for creativity by exploring and experimenting with audio-visual elements. Film production management consists of six stages of production, namely the first stage of idea development, the second stage of production preparation, the third stage of production, the fourth stage of post-production, the fifth stage of distribution and the sixth stage of exhibition. In the production management of the short film entitled Topeng Klana Udeng, four stages are used, namely the first stage of idea development and production preparation, the second stage of production, the third stage of post-production and the fourth stage of distribution & exhibition. This study uses a qualitative research method. The production management workflow used in the production of the short film Topeng Klana Udeng can create effective and efficient short film production management.

Keywords: *short film, effectiveness of short film production management*

ABSTRAK

Film pendek dapat menggambarkan realitas kehidupan masyarakat secara jujur dengan menggunakan simbol. Film pendek dapat menciptakan ruang kreativitas dengan melakukan eksplorasi dan eksperimen dalam elemen-elemen audio visual. Manajemen produksi film terdiri atas enam tahapan produksi, yaitu pertama tahapan pengembangan gagasan, kedua tahapan persiapan produksi, ketiga tahapan produksi, keempat tahapan paska produksi, kelima tahapan distribusi dan keenam tahapan eksibisi. Pada manajemen produksi film pendek yang berjudul *Topeng Klana Udeng* menggunakan empat tahapan, yaitu pertama tahapan pengembangan gagasan dan persiapan produksi, kedua tahapan produksi, ketiga tahapan paska produksi dan keempat tahapan distribusi & eksibisi. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Alur kerja manajemen produksi yang digunakan dalam produksi film pendek *Topeng Klana Udeng* dapat menciptakan manajemen produksi film pendek yang efektif dan efisien.

Kata Kunci: *Film pendek, manajemen produksi film pendek, efektivitas workflow produksi film pendek, production flow.*

PENDAHULUAN

Film pendek memiliki daya tarik yang kuat bagi penonton film Indonesia. Film pendek fiksi dan film pendek non fiksi memiliki tempat yang istimewa dihati penonton film. Film pendek memberikan satu jalan keluar bagi masyarakat yang mengalami tekanan yang berat baik dari kehidupan sosial, ekonomi dan tekanan hidup lainnya. Film pendek membahagi dahaga yang haus bagi para penonton dengan berbagai jenis film pendek, diantaranya film pendek eksperimental yang berjudul *Topeng Klana Udeng*. Film *Topeng Klana Udeng* merupakan cerita yang menggunakan tembang Jawa Indramayu sebagai ciri khas bertutur yang berkelindan dengan aspek-aspek gaya dalam film mulai dari sinematografi, *mise-en-scene* hingga suara.

Namun terlepas dari ciri khas artistiknya, penulis tertarik terhadap proses dibalik pembuatan filmnya. Pada proses pembuatan film, ada dua hal yang menjadi kunci, yaitu kunci pertama waktu dan kedua adalah uang. Perlu adanya kesadaran bagi pembuat film dalam mengatur waktu dengan membuat jadwal dan membuat estimasi anggaran yang tepat. Waktu itu sangat penting, maka jadwal perlu disusun sedini mungkin. (Saroengallo 2008, 11).

Seperti yang disampaikan oleh Bastian Cleve, bahwa pertanggungjawaban serangkaian penciptaan karya audio visual dibebankan dalam sebuah manajemen produksi. Manajemen produksi film pendek menurut Bastian Cleve ada empat tahapan yaitu *development*, *pre-production*, *production* dan *post production* (Cleve 2006, 9). Manajemen produksi film pendek *Topeng Klana Udeng* memiliki empat tahapan film pendek yaitu pengembangan gagasan dan persiapan produksi, produksi, paska produksi dan distribusi dan eksibisi.

Peneliti berusaha melakukan observasi mengenai efektivitas produksi film pendek yang

terdapat pada film *Topeng Klana Udeng*. Selain pendekatan terkait efektivitas manajemen produksi film pendek. Penulis juga akan melakukan pendekatan estetik dengan memanfaatkan tiga elemen dalam *Topeng Klana Udeng* di Sanggar Mulya Bhakti, yaitu: (1) Gerakan tari; (2) Pertunjukan tari; (3) Wujud topeng.

Oleh karena itu penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut guna mencari tahu tentang bagaimana efektivitas dalam produksi film pendek namun juga sekaligus berusaha menguraikan elemen-elemen estetik:

1. Bagaimana workflow manajemen produksi yang efektif dalam produksi film pendek?
2. Siapakah yang memiliki wewenang dalam membuat workflow dalam produksi film pendek?
3. Kenapa pembuat film membuat workflow yang efektif dalam manajemen produksi film pendek?

PEMBAHASAN

Ide garapan dalam penciptaan karya film pendek yang berjudul *Topeng Klana Udeng* adalah penciptaan karya film eksperimental dengan melakukan transformasi dari rekam imaji yang dilakukan pada saat melakukan pengamatan di lapangan. Ciptaan merupakan hasil perenungan yang mendalam melalui proses riset, mengolah dan mendapatkan data dari lapangan. Peneliti melakukan kolaborasi antara seni film dengan seni tradisi topeng, seni tari topeng dan video *mapping* sehingga menciptakan film eksperimental.

1. Manajemen Produksi Film

Manajemen produksi film *Topeng Klana Udeng* menggunakan empat tahapan produksi, yaitu tahap pertama adalah pengembangan gagasan dan persiapan produksi, tahap kedua adalah produksi, tahap ketiga adalah paska produksi dan

tahap keempat distribusi dan eksibisi. Peneliti menggunakan empat tahapan produksi dalam produksi film pendek *Topeng Klana Udeng*.

Peneliti menggunakan perkembangan teknologi pada bidang audio visual dalam mengembangkan gagasan. Pengembangan gagasan seni tradisi *Topeng Klana Udeng* dengan melakukan inovasi seni tradisi *Topeng Klana Udeng* dengan perkembangan teknologi bidang audio visual menjadi film eksperimental. Gagasan seni tradisi *Topeng Klana Udeng* dikembangkan dengan melakukan eksplorasi struktur cerita yang berbeda dari struktur cerita konvensional yang terdiri dari struktur cerita tiga babak.

Peneliti melakukan eksperimen dalam struktur cerita. Struktur cerita tiga babak terdiri atas *act* satu yaitu pembukaan, *act* dua yaitu isi film dan *act* tiga yaitu penutup. Pada film ini pengkarya mengembangkan gagasan dengan membuat skenario dengan struktur cerita dua babak yaitu *act* satu yaitu pengenalan karakter dan *act* dua yaitu isi film.

Kemudian, film eksperimental *Topeng Klana Udeng* juga melakukan tahapan manajemen produksi film yang pertama dengan membuat pengembangan gagasan dan melakukan persiapan produksi. Pengembangan gagasan dilakukan dengan proses singkat dan bersamaan dilakukan persiapan produksi secara paralel. Pada tahap persiapan produksi film terdapat langkah-langkah yang perlu dilakukan di antaranya, yaitu:

1. Analisis skenario
2. *Script breakdown*
3. Hunting lokasi
4. Pencarian narasumber
5. Pembuatan jadwal pelaksanaan *shooting*
6. Pembuatan *director shot*
7. Pembuatan *Storyboard*

8. Penyewaan peralatan kamera, suara, lampu.

9. *Recce*

10. Final PPM (Pre production meeting)

11. Pembuatan *call sheet*

12. *Final check*

Pada persiapan produksi peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yaitu maestro topeng Indramayu yang bernama Wangi Indriya. Proses wawancara dengan beberapa narasumber juga dilakukan oleh peneliti, diantaranya dengan budawayan topeng dari ISBI Bandung yang bernama Toto Amsar Suanda dan beberapa narasumber pembuat topeng. Produser mengembangkan gagasan dengan mengolah hasil riset hingga menjadi naskah. Persiapan produksi dilakukan dengan melakukan *hunting* lokasi ke daerah Indramayu. Pencarian lokasi ke berberapa titik lokasi dilakukan oleh peneliti untuk memastikan titik lokasi yang akan diurus perijinan dan konfirmasi penggunaan lokasi. Proses berikutnya peneliti mempersiapkan kamera dan peralatan lampu yang akan digunakan pada saat pengambilan gambar.

Setelah persiapan produksi telah selesai, selanjutnya ke tahapan kedua yaitu produksi yaitu pengambilan gambar. Pada proses pengambilan gambar dengan menggunakan kamera Canon FDR-AX40. Pengambilan gambar menggunakan kamera Canon FDR-AX40 dapat mengoptimalkan pada penggunaan sensor gambar yang lebih baik dengan piksel 1,6 lebih besar sehingga menghasilkan sensitivitas dalam mendapatkan gambar indah dengan kualitas tinggi dan noise lebih rendah dalam pengambilan gambar dengan pencahayaan yang relatif gelap atau cerah.

Pada tahapan ketiga manajemen produksi yaitu tahap paska produksi. Pada tahap paska produksi menggunakan *editing* yang linear dan *jump cut*. Adapun efek yang digunakan

efek *double exposure* dan *digital compositing* dengan menggunakan kombinasi dua imaji yang telah direkam sebelumnya. Pemilihan objek memiliki pertimbangan kalau kedua bentuk tersebut mempunyai kesamaan elemen yang dapat digabungkan pada proses *editing*. Dengan menyatukan dua imaji dapat menciptakan makna baru pada elemen visual. Penggunaan efek *double exposure* dan efek *digital compositing* dapat menghasilkan eksplorasi kombinasi dan komposisi elemen ruang dan waktu serta bentuk objek sehingga menciptakan makna baru yang berkesinambungan dalam kesatuan film.

2. Gagasan Konseptual

Penggunaan eksperimen pada media film yang akan di eksplorasi dengan kebebasan kreatif. Menurut David Bordwell dalam buku *On The History Of Film Style* menjelaskan:

this version of the modernity thesis holds that editing as such, not just in this film or that tradition, reflects the fragmentation of urban life. Cinema will have a privileged place in this account, Debray claims, because each epoch has not only its “visual unconscious” but also its dominant art, and cinema has in recent times played this role. Each new technique creates a new subject while renewing its objects. Photography has changes our perception of space, and the cinema our perception of time (via montage...) (Bordwell, 1997: 143-147).

Penciptaan eksplorasi dan inovasi pada saat penyajian karya film eksperimental Topeng Klana Udeng akan membuat relasi kolaboratif antara seni tari, seni topeng, seni musik, seni video instalasi dan seni audio visual menjadi satu kekuatan kreatif. Eksplorasi pada ruang imajinasi yang dihasilkan dari hasil tampilan *projection* akan menghasilkan imaji yang dipantulkan dan juga imaji baru yang diciptakan dari gerakan tari yang menghasilkan visual baru di dalam tampilan *projection*. Penciptaan karya seni pada film *Topeng Klana Udeng* di Sanggar Mulya Bhakti Indramayu memiliki film style yaitu *experimental*

film style. Pada buku *Film Art: An Introduction* di mana David Bordwell dan Kristin Thompson menjelaskan mengenai *mise en scene* di dalam film mencakup beberapa aspek yang saling berkesinambungan dengan seni di dalam teater. Aspek yang termasuk *mise en scene* di antaranya adalah *setting, lighting, costume, cast*, dan elemen yang membentuk visual. Sutradara menempatkan kamera untuk menghasilkan *mise en scene* yang tepat. (Bordwell 112).

Di sisi lain, materi penciptaan pada film eksperimental *Topeng Klana Udeng* terdiri atas *footage* wawancara dengan narasumber, *footage* desa Tambi Indramayu, *footage* kegiatan menari di Sanggar Mulya Bhakti Indramayu, hasil pengambilan gambar Wangi Indriya melakukan eksplorasi tari *Topeng Klana Udeng*.

Judul	Film Eksperimental <i>Topeng Klana Udeng</i> di Sanggar Mulya Bhakti
Cerita	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gambaran aktivitas Sanggar Mulya Bhakti di masa sekarang 2. Highlights Penari menari keseharian 3. Penari menceritakan mengenai manusia 4. Penari menarasikan tentang Topeng Klana 5. Penari menarasikan mengenai keserakan penguasa 6. Penari menari Topeng Klana Udeng di ruang public

Tabel 1. Cerita Film Topeng Klana

Wujud Topeng Klana yang natural menggambarkan sifat belajar tumbuh sedangkan wujud Topeng Klana dengan wujud monster menggambarkan sifat serakah.



Gambar 1. Cerita Film Topeng Klana Penari menari Topeng Klana di atas Panggung (Sumber: Dokumentasi Rina Yanti Harahap).

3. *Topeng Klana Udeng* dan Pedagogi Film

Diketahui bahwa film *Topeng Klana Udeng* sangat memanfaatkan manajemen produksi film melalui empat tahapan, di sisi lain film *Topeng Klana Udeng* juga memiliki gagasan konseptual dan kebaruan yang kuat dengan menggabungkan seni tari, seni topeng, seni musik, seni video instalasi dan seni audio visual menjadi satu kekuatan kreatif.

Namun ada satu aspek lainnya, bagaimana film *Topeng Klana Udeng* juga dapat berfungsi sebagai materi pembelajaran dalam kegiatan *pedagogy film*. Berikut uraian kegiatan *pedagogy film camp* sebagai pendekatan pendidikan yang menggunakan estetika, gaya, dan semangat “camp” dalam penyampaian materi pembelajaran melalui film atau media visual. Gaya *camp* sendiri merujuk pada ekspresi yang berlebihan (*exaggerated*), teatral, ironis, atau kitsch—seringkali digunakan untuk menantang norma budaya, gender, atau identitas dominan. Dalam konteks pedagogi, film *camp* digunakan sebagai wadah pembelajaran yang kreatif dan dinamis, tetapi juga sebagai sarana kritis untuk mendekonstruksi stereotip, menggugah kesadaran sosial, dan memperluas perspektif siswa terhadap representasi budaya, khususnya yang berkaitan dengan gender, seksualitas, dan identitas marginal.

Peneliti mengikuti kegiatan pelaksanaan pembuatan film pendek *Topeng Klana Udeng* bertempat di Indramayu pada tahun 2023 dan kegiatan *pedagogy film camp* yang diadakan pada tanggal sembilan Juli hingga tujuh Agustus 2023, bertempat di Yogjakarta.

Pada pelaksanaan kegiatan *pedagogy film camp* yang peneliti ikut serta sebagai peserta. Peneliti menemukan beberapa temuan yang akan peneliti paparkan di dalam penulisan penelitian ini.

Peneliti mengamati tim yang terbentuk dapat dilakukan sebagai uji coba dari yang diteorikan dalam *pedagogy film camp*. Hasil pengamatan peneliti, yaitu uji coba ini bagus karena jumlah orang yang terbatas dalam sebuah tim tidak terpengaruh dalam nilai industri. Justru anggota tim bekerja dengan solid dan saling bekerjasama, berkolaborasi, mengembangkan kreativitas dan saling memberikan apresiasi yang murni dan tidak terpengaruh oleh *workflow* industri. Berikut hasil analisis dari *pedagogy camp*, yaitu:

Pertama, Keterbatasan sumberdaya manusia dapat dikembangkan menjadi ruang kreativitas bagi pembuat film dalam melakukan eksplorasi kreatif dan eksplorasi manajemen produksi. Kolaborasi tiga orang dengan pekerjaan merangkap *job desc* maka kita kembali ke hal yang paling dasar. Manajemen produksi yang digunakan dalam produksi film pendek *pedagogy film camp* dengan segala keterbatasan. Peneliti sebagai praktisi film melakukan refleksi dari studi kasus ini dengan melakukan analisis produksi film pendek dapat dibuat dengan keterbatasan sumber daya manusia bukanlah kelemahan. Hal ini dapat menciptakan efektivitas pada manajemen produksi film pendek yang dilakukan secara independen.

Kedua, *workflow* yang dilakukan mulai dari pencari ide cerita oleh sutradara, kemudian mengembangkan cerita menjadi cerita pendek, setelah itu mencari lokasi dan melakukan latihan bersama kedua orang anggota yang menjadi

aktornya, selanjutnya dilakukan pengambilan gambar. Setelah pengambilan gambar dilakukan maka langkah berikutnya adalah screening hasil film untuk dipresentasikan dan mendapat *feedback* dari mentor menjadi manajemen pembelajaran yang cukup efektif.

Ketiga, jadwal yang terbatas membuat kreativitas meningkat dalam mengembangkan proses kreatif pembuat film. Proses pembuatan film dilakukan dengan menyenangkan meskipun ada tekanan waktu yang singkat dalam pelaksanaan produksi. Jadwal dibuat efektif dengan melakukan strategi pengelompokan lokasi. Keempat, jumlah pemain dibatasi agar tidak banyak. Jumlah pemain yang minim membuat jadwal pengambilan gambar dapat membuat waktu *shooting* lebih efisien. Kelima, pemanfaatan properti yang ada dilokasi secara maksimal.

SIMPULAN

Produser membuat rancangan produksi dari sebuah film, baik produksi film pendek maupun produksi film panjang. Produser membuat *workflow* kerja atau *workflow* produksi film pada tahap *development*. Pada tahap *development* akan disosialisasikan oleh produser kepada tim kreatif dan tim produksi mengenai *workflow* kerja atau *workflow* dalam produksi film yang dikelolanya. Perlu adanya kesepakatan yang disetujui oleh tim dan tim bertanggung jawab untuk menjalankan *workflow* yang disepakati dengan baik dan disiplin.

Produser perlu membuat *workflow* yang efektif dan dapat dipahami oleh seluruh orang yang terlibat dalam tim produksi film. Hal ini penting agar setiap orang yang terlibat dapat mengerti tahapan kerja yang dilakukan secara berurutan dan teratur. Produser akan mendesain dari awal mengenai *workflow* sesuai dengan kebutuhan produksi yang dilakukannya. Produksi film pendek memiliki nilai kreatif yang tinggi dengan

biaya produksi yang relatif lebih terjangkau.

Peneliti membuat kesimpulan manajemen produksi film pendek dapat dibuat lebih efektif dan efisien dengan mendesain *workflow* manajemen produksi dibuat menjadi dua tahapan, yaitu tahap *development* dan tahap perencanaan produksi dapat digabungkan menjadi satu tahapan kemudian tahap kedua tahap produksi dan paska produksi digabungkan menjadi satu tahap. Alur kerja dengan dua tahap tersebut dapat dilakukan secara efektif oleh produser dalam independen sinema dengan catatan produser telah mendesain kebutuhan produksi film pendek yang akan diproduksinya. Peneliti sadar *workflow* dengan dua tahapan ini dalam manajemen produksi film pendek dapat diterapkan namun hal ini merupakan sebuah tantangan baru kedepannya dalam mempersingkat *workflow* dengan nilai produksi yang memiliki kualitas. Peneliti mengamati kedepannya manajemen produksi film akan mengalami revolusi yang cukup besar bersamaan dengan revolusi teknologi yang terjadi secara global pada masa kini.

KEPUSTAKAAN

Corrigan, Timothy. *A Short Guide to Writing about Film*. Ninth, Pearson, 2015.

Sugiharto, B, *Apa Itu Seni*. Matahari. Bandung.

Chanan,M., (ed), *Twenty-five Years of the New Latin America Cinema*. (London: British Film Institut Publishing, 1983)

Cleve,B., *Film Production Management: How to Budget, Organize and Successfully Shoot your Film* (3rd) , (Elsevier, 2006).

Saroengallo, Tino. *Sebuah Dongeng Produksi Film*. Intisari Mediatama, 2008. Jakarta.

Kirimkan Artikel Anda ke Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, dan Media Baru

Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Televisi dan Media Baru menerima artikel Anda secara *Open Journal Systems* (OJS). Artikel yang dikirim ke Jurnal IMAJI belum pernah dipublikasikan di mana pun dan sedang direview untuk dipublikasikan ke jurnal lain.

Pengiriman secara Online / *Online Submission*

Penulis harus melakukan registrasi akun terlebih dahulu. Registrasi diperlukan untuk mengirimkan artikel secara *online* dan untuk memeriksa status pengiriman saat ini. Silakan mengunjungi tautan OJS Jurnal IMAJI di imaji.ikj.ac.id dan kunjungi menu *Author Guideline* kami.

Registrasi

Tautan: <https://imaji.ikj.ac.id/index.php/IMAJI/user/register>

Syarat Umum Penulisan Jurnal IMAJI:

1. Artikel yang dikirimkan harus merupakan karya penulis sendiri, bukan hasil plagiarisme, dan belum pernah dipublikasikan di jurnal lain.
2. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa tulisan yang diterbitkan adalah hasil plagiarisme tanpa sepengetahuan Jurnal IMAJI, maka penulis bertanggung jawab penuh atas segala sanksi yang dijatuhkan kepada penulis.
3. Artikel yang dikirimkan harus berupa jurnal penelitian/kajian yang berkaitan dengan Film, Fotografi, Televisi dan Media Baru, silahkan menuju menu *Focus and Scope* pada laman jurnal.
4. Jurnal IMAJI, hanya menerima tulisan dalam bentuk *softcopy* yang dikirim melalui sistem OJS.

Bahasa

1. Artikel dapat ditulis dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris.
2. Jika artikel ditulis dalam bahasa Indonesia, harus mengikuti kaidah Ejaan yang disempurnakan dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).
3. Jika artikel ditulis dalam bahasa Inggris, silakan mengikuti ejaan menurut *American English*.

Format Penulisan Umum

1. Panjang artikel sebaiknya antara 15 sampai 25 halaman kertas ukuran A4 (double-sided, and 1.5 line spacing). tidak termasuk Abstrak, Kata Kunci, dan Bibliografi. Artikel diketik dalam font Times New Roman, 12 poin, dengan spasi antarbaris 1,5 dalam format Microsoft Word (.doc atau docx).
2. Paragraf baru harus dimulai 0.5 mm dari margin kiri, menggunakan jenis font Times-New—Romans ukuran 12. Margin atas dan bawah 1,5 dan 0,8 inci.
3. Judul ditulis dengan huruf kapital hanya pada kata pertama atau nama khusus (contoh: nama lokasi), ukuran huruf 14, posisi tengah.
4. Sub judul ditulis dengan gaya UPPERCASE BOLD berukuran 11 font, dimulai dari margin kiri. Ditulis dengan huruf kapital hanya pada kata pertama atau nama khusus. Harus dimulai dari margin kiri.
5. Referensi harus dari publikasi sepuluh tahun terakhir (> 80%), kecuali untuk referensi kunci (80%). Merujuk ke buku teks apa pun harus diminimalkan (<20%).
6. Sitas di badan teks harus menggunakan nama keluarga dan halaman yang dikutip. Contoh:

Yang dimaksud dengan teori film adalah ... (Bordwell 5).

Penulis disarankan untuk menggunakan software Mendeley Reference.

Struktur Naskah

Judul. Judul artikel harus singkat, jelas dan informatif, tidak lebih dari 12-15 kata.

Nama penulis dan institusi. Nama penulis harus disertai dengan institusi penulis dan alamat email. Untuk makalah bersama, salah satu penulis diberitahukan kepada penulis terkait.

Abstrak dan kata kunci. Abstrak harus kurang dari 150-200 kata. Harap berikan abstrak dalam versi bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Kata kunci harus terdiri dari 3 sampai 5 kata atau frase, ditulis menurut abjad.

Pengantar. Bagian ini menjelaskan latar belakang penelitian, permasalahan yang diangkat dan tujuan pembuatan naskah. Yang penting juga harus menunjukkan signifikansi dan kebaruan penelitian. (15-20% dari total panjang artikel).

Pembahasan. Bagian ini menjelaskan alat analisis yang berisi deskripsi, teknik pengumpulan data, analisis data serta pemaparan analisis data (40 – 60% total

panjang artikel).

Kesimpulan. Bagian ini menyimpulkan dan memberikan hasil temuan penelitian yang berupa jawaban atas pertanyaan penelitian atau berupa intisari hasil pembahasan.

Daftar Pustaka. Bagian ini memuat sumber-sumber yang dirujuk, dan semua sumber yang dirujuk harus tercantum dalam daftar rujukan. Daftar rujukan ini minimal 80% berupa pustaka terbitan 10 tahun terakhir. Rujukan harus merupakan sumber primer (artikel, buku, laporan penelitian atau jenis publikasi lain yang dirujuk dalam badan manuskrip. Kutipan dan referensi harus mengikuti gaya MLA (Modern Language Association of America) Referensi harus mencakup hanya karya yang dikutip di dalam teks naskah. Mengonsultasikan manual gaya MLA (<https://style.mla.org/>) sangat disarankan untuk menyelesaikan pengiriman naskah. Silahkan gunakan alat referensi (Mendeley)!

Apabila mengalami kendala berupa kerusakan sistem OJS dan sebagainya, silakan menghubungi redaksi melalui e-mail imaji@ikj.ac.id. Jurnal IMAJI hanya menerima artikel dalam bentuk softcopy.

The Essay Film: Exploring Genre, Form, and Perception in
Indonesian Cinema

Nan T. Achnas

Membaca Mina dan Juragan Belanda

Bambang Supriadi

Bidak Ratu dalam Catur Patriarki: Analisis Psikoanalitik Feminis
terhadap *The Queen's Gambit* (2020)

Noversisa Zalma Amanda Wahyudin

Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai Representasi Kondisi Sosial
Masyarakat pada Film *Jakarta vs Everybody* (2021)

Arbyan Wira Brahmantyono Pambudi, Maria Valencia Sih Nawang,
Muhammad Irfan, Muhammad Iqbal Maulana Izzani, Zefanya Keane
Olivier Mentong

Visualisasi Emosi Kolektif dan Pesan Moral Dalam Film
Home Sweet Loan (2024)

Siti Afriyanti, Welcy Fine

Efektivitas Manajemen Produksi Film Pendek *Topeng Klana Udeng*

Rina Yanti Harahap



Fakultas Film dan Televisi
Institut Kesenian Jakarta
Jl. Cikini Raya No. 73
e-mail : imaji@ikj.ac.id



9 772775 603007